

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, keadaan dunia pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan. Salah satu perkembangan terbaru yang terjadi adalah ditetapkannya standar kurikulum dan kompetensi yang baru sejak awal tahun 2006. Sesuai dengan PP No. 19/2005 mengenai standar pendidikan, dalam PP tersebut diatur tentang berdirinya badan independen yaitu Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Badan ini harus menyiapkan berbagai standar pendidikan, diantaranya standar isi atau kurikulum dan standar kompetensi. Standar kompetensi ini, mengatur kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa setelah mereka menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu, sehingga nantinya ada kompetensi lulusan SD, SMP dan SMA. Standar ini disahkan oleh Mendiknas sedangkan yang menyusun dan menetapkan standar adalah BSNP.

Di Indonesia terdapat dua jenis sekolah, yaitu sekolah swasta dan sekolah negeri, dengan jumlah total 243.144 sekolah. SMA "X" merupakan salah satu sekolah negeri favorit di kota Bandung. Kegiatan belajar-mengajar di SMA "X" meliputi proses belajar di kelas, mengerjakan tugas, ulangan harian dan sebagai puncak penentu kelulusan adalah Ujian Nasional (UN). Program studi di SMA "X" dibagi menjadi dua, yaitu IPA yang terdiri dari 8 kelas dan 2 kelas dengan program studi IPS. Kriteria penentuan program studi adalah berdasarkan minat siswa dan nilai akademik sebagaimana telah ditetapkan Departemen Pendidikan

Nasional (Depdiknas) dalam buku Panduan Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA 2006 (Pikiran Rakyat, 15 September 2006).

Terkait dengan rencana evaluasi kurikulum pendidikan, seperti yang dimuat di www.kapanlagi.com, Prof Dr Bambang Suhendro selaku Kepala BSNP mengakui bahwa kurikulum pendidikan Indonesia dinilai terlalu berat bagi siswa. Ia mengatakan BSNP akan melakukan evaluasi untuk mencari waktu belajar ideal untuk masing-masing jenjang pendidikan sehingga siswa tidak terlalu terbebani dalam menempuh pendidikan. Beban pelajaran 1000-1150 jam setahun yang harus ditanggung siswa semua jenjang pendidikan dari SD-SMA dinilai terlalu berat sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi. Jika menggunakan perbandingan di luar negeri rata-rata waktu belajar siswa maksimal 800-900 jam per tahun. Artinya kurikulum pendidikan di Indonesia kelebihan waktu belajar 20 persen ketimbang siswa di luar negeri.

Rata-rata waktu belajar siswa di Indonesia yang sangat padat tersebut belum ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain dari pihak sekolah yang cukup menyita waktu. Hal ini berkaitan dengan adanya otonomi sekolah. Otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, seperti: Kepala Sekolah lebih bebas mengatur strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing. Kebijakan

tersebut berdampak pada kesibukan dan tuntutan kompetensi siswa, namun yang tidak diketahui adalah bagaimana keyakinan para siswa akan kemampuannya dalam menghadapi tuntutan tersebut.

Selain waktu belajar yang terlalu lama dan adanya otonomi sekolah, kurikulum pendidikan Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, bahkan terlalu sering mengalami perubahan. Dalam tujuh tahun terakhir ini saja sudah terjadi dua kali perubahan kurikulum. Pertama adalah kurikulum 2004 atau disebut sebagai KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sebagai pengganti kurikulum tahun 1994. Lalu sekarang muncul Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004, namun yang disayangkan adalah kurikulum 2004 sesungguhnya belum sepenuhnya dilaksanakan. Hal tersebut mengakibatkan arah pendidikan yang tidak jelas bagi siswa-siswi serta pihak pelaksana pendidikan tidak memiliki kepastian akan tujuan dan arah pendidikan.

Apabila dibandingkan dengan kualitas pendidikan pada negara-negara ASEAN, kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal. Maka, dalam rangka mengejar ketertinggalan kualitas pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pada 2009/2010 diharapkan kualitas pendidikan Indonesia paling tidak menyamai Malaysia. Keseriusan pemerintah mengejar pendidikan berkualitas itu tampaknya bukan sekadar wacana. Hal ini terindikasi dengan dikeluarkannya peraturan nomor 22 dan 23 tahun 2006 oleh Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo. Dalam peraturan itu antara lain dituliskan, guru sekolah harus menentukan kurikulum

sendiri, dengan memperhatikan ciri khas, keunggulan, dan keunikan masing-masing siswa (*Koran Tempo*, 17 Juli 2006).

Hal-hal yang telah diungkapkan di atas merupakan tuntutan bahkan tekanan bagi siswa SMA, terutama pada siswa kelas XII. Tuntutan yang dihadapi berupa semakin padatnya kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan di sekolah sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan. Hal ini membuat siswa menjadi harus lebih bekerja keras dalam belajar.

Dalam menghadapi tuntutan di sekolah yang semakin tinggi (seperti penambahan waktu belajar, penambahan mata pelajaran dan ulangan-ulangan harian atau bahkan tugas sekolah), untuk dapat berhasil menghadapi dan melalui tantangan tersebut dibutuhkan keyakinan dalam diri siswa akan kemampuannya untuk menghadapinya. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana keyakinan para siswa akan kemampuan dalam menjalani dan menghadapi keadaan tersebut; yang disebut sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan berdasarkan pemaknaan dan penghayatan siswa akan sumber-sumber informasi pembentuk *self-efficacy*.

Self-efficacy adalah penilaian diri seseorang akan kemampuan dirinya untuk memulai dan dengan sukses melakukan tugas spesifik pada level tertentu, mengerahkan usaha yang lebih kuat, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan (Bandura, 1977, 1986). Secara lebih ringkas *self-efficacy* adalah keyakinan diri akan kemampuannya untuk dapat melakukan suatu tugas tertentu. *Self-efficacy* dalam konteks pendidikan disebut dengan *academic self-efficacy*. *Academic self-*

efficacy merupakan penilaian diri akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan sekumpulan tindakan untuk mencapai *educational performances* yang ditetapkan (Bandura, 1977; Schunk, 1989, dalam Bandura, 1997). Disampaikan oleh Albert Bandura bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang menentukan seorang remaja (siswa) berhasil atau tidak secara akademis. Hasil penelitian akhir-akhir ini menunjukkan *self-efficacy* memegang peranan yang signifikan dalam memprediksi dan menjelaskan *academic performance* dalam berbagai area (Lent, Brown, Larkin; Marsh, Walker, Debus; Schunk; Schunk; Zimmerman, Bandura, Martinez-Pons dalam www.positivepractices.com/Efficacy/SelfEfficacy.html).

Para peneliti melaporkan bahwa keyakinan yang dimiliki para siswa mengenai kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas akademis atau untuk sukses dalam kegiatan akademis sangat kuat mempengaruhi *academic performances* (Bandura, 1997; Pajares, 1996, 1997; Pajares & Schunk, 2005 dalam Usher & Pajares, 2005). Pengaruhnya terhadap *academic performances* dapat dilihat dari prestasi hasil belajar yang baik atau di atas rata-rata kelas, nilai ulangan yang tinggi ataupun nilai pekerjaan rumah yang tinggi. Menurut Bandura, peran dari *self-efficacy* dan kaitannya dengan bagaimana manusia berfungsi dikatakan bahwa tingkat motivasi, keadaan afektif, dan tindakan seseorang lebih berdasarkan pada apa yang ia percaya daripada apa yang secara objektif benar (Bandura, 1997)

Seorang siswa yang yakin bahwa ia bisa sukses di bidang akademis cenderung menunjukkan minat yang lebih besar dalam pekerjaan akademis,

menetapkan *goal* yang lebih tinggi, mengerahkan usaha yang lebih besar, dan menunjukkan ketahanan ketika menghadapi kesulitan (Bandura, 1997; Pajares, 1996 dalam Usher & Pajares, 2005). Selain itu, *self-efficacy* merupakan prediktor yang konsisten dan kuat dari prestasi akademis siswa dalam berbagai area dan tingkat akademis (Pajares & Urdan, 2006). Lebih lanjut diungkapkan oleh Bandura bahwa siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi (*highly efficacious*) memandang kesulitan atau hambatan sebagai tantangan untuk ditaklukkan, bukan merupakan ancaman yang harus dihindari.

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi siswa, namun masih sedikit yang mendalami bagaimana peranan sumber-sumber *self-efficacy* yang dirumuskan oleh Bandura terhadap *academic self-efficacy* dan prestasi belajar di sekolah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Schunk secara khusus menyoroti bagaimana sumber *self-efficacy* dan pengaruhnya pada siswa. Dari penelitiannya didapat hasil bahwa *student self-efficacy* seringkali berasal atau datang dari *vicarious experience* (Schunk, 1991), yang merupakan salah satu dari sumber *self-efficacy*. Dengan itu peneliti ingin mengetahui kontribusi sumber-sumber informasi pembentuk *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* para siswa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan di dunia pendidikan, karena *self-efficacy* menentukan bagaimana cara siswa dalam menghadapi tantangan akademis.

Sumber *self-efficacy* terdiri dari empat; sumber pertama yaitu *mastery experience*, adalah pengalaman keberhasilan atau kegagalan yang berfungsi sebagai indikator dari kemampuan seseorang, seperti pengalaman siswa

mendapatkan nilai tertinggi di kelas pada mata pelajaran tertentu. Sumber kedua yaitu *vicarious experience*, yang dapat meningkatkan keyakinan diri melalui pengamatan dan perbandingan dengan prestasi orang lain, seperti: siswa melihat temannya berhasil berprestasi pada bidang tertentu. Sumber ketiga yaitu *verbal persuasion* dan pengaruh sosial lainnya pada seseorang dari orang yang signifikan bahwa ia memiliki kemampuan tertentu yang disampaikan melalui umpan balik (*feedback*), pujian dan sebagainya, seperti orangtua memberikan pujian dan dukungan ketika anaknya berhasil menjadi juara kelas. Sumber terakhir adalah *physiological and affective state* yaitu penilaian seseorang mengenai ketergugahan fisik dan emosional yang dialami sebagai indikator dari kemampuan, seperti: ketika seorang siswa selalu mengalami kecemasan ketika mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga siswa tersebut merasa tidak yakin diri akan kemampuannya. (Bandura, 1997).

Keempat sumber diatas berperan dalam pembentukan *academic self-efficacy* siswa. *Self-efficacy* yang dimiliki siswa berpengaruh pada tingkah laku siswa dalam menjalani proses belajarnya, yaitu bagaimana siswa membuat pilihan untuk menentukan target yang ingin dicapai dalam UN, besarnya usaha untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi UN, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat bertahan saat dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, serta bagaimana penghayatan perasaan yang dimiliki siswa terhadap pilihan, usaha dan ketahanan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilaksanakan dengan memberikan kuesioner ke 20 orang siswa-siswi kelas XII di SMA"X", diperoleh tiga informasi, yaitu informasi mengenai sumber *self-efficacy* siswa-siswa pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil survei awal ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil survei awal sumber *mastery experiences*.

<i>Mastery experience</i>	Pengaruh pengalaman keberhasilan terhadap keyakinan diri	Pengaruh pengalaman kegagalan terhadap keyakinan diri
Matematika	Berpengaruh bagi 90 % siswa. Pengaruhnya: 65 % → lebih yakin 25 % → tidak berpengaruh	Berpengaruh bagi 95 % siswa. Pengaruhnya: 20 % → lebih yakin 40 % → tidak berpengaruh 35 % → tidak yakin diri
B. Indonesia	Berpengaruh bagi 80 % siswa. Pengaruhnya: 50 % → lebih yakin 25 % → tidak berpengaruh 5 % → tidak yakin diri	Berpengaruh bagi 65 % siswa. Pengaruhnya: 10 % → lebih yakin 40 % → tidak berpengaruh 15 % → tidak yakin diri
B. Inggris	Berpengaruh bagi 95 % siswa. Pengaruhnya: 75 % → lebih yakin 15 % → tidak berpengaruh 5 % → tidak yakin diri	Berpengaruh bagi 85 % siswa. Pengaruhnya: 35 % → lebih yakin 25 % → tidak berpengaruh 25 % → tidak yakin diri

Tabel 1.2 Hasil survei awal sumber *vicarious experiences*.

<i>Vicarious Experience</i>	Kesamaan karakteristik		Kegagalan Teman dekat	
	Berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Tidak berpengaruh
Matematika	90 % siswa	10 % siswa	65 % siswa	35 % siswa
			Pengaruhnya: 35 % → lebih yakin 35 % → tidak berpengaruh 30 % → tidak yakin diri	
B. Indonesia	85 % siswa	15 % siswa	70 % siswa	30% siswa
			Pengaruhnya: 40 % → lebih yakin 45% → tidak berpengaruh 15 % → tidak yakin diri	
B. Inggris	85 % siswa	15 % siswa	70 % siswa	30 % siswa
			Pengaruhnya: 40 % → lebih yakin 45% → tidak berpengaruh 15 % → tidak yakin diri	

Tabel 1.3 Hasil survei awal sumber *verbal persuasion*.

<i>Verbal persuasion</i>	<i>Feedback positif</i>	<i>Feedback negative</i>	Siapa
Matematika	100 % → meningkatkan	30 % → meningkatkan 40 % → tidak pengaruh 30 % → menurunkan	20 % → ortu 45 % → teman 35 % → guru
B. Indonesia	80 % → meningkatkan 20 % → tidak pengaruh	30 % → meningkatkan 40 % → tidak pengaruh 30 % → menurunkan	15 % → ortu 55 % → teman 30 % → guru
B. Inggris	85 % → meningkatkan 10 % → tidak pengaruh 15 % → menurunkan	40 % → meningkatkan 40 % → tidak pengaruh 20 % → menurunkan	10 % → ortu 55 % → teman 35 % → guru

Tabel 1.4 Hasil survei awal sumber *physiological and affective states*.

<i>Physiological & Affective states</i>	Apakah berpengaruh?		Bagaimana pengaruhnya?
	Ya	Tidak	
Matematika	75 %	25 %	45 % → meningkatkan 55 % → menurunkan
B. Indonesia	55 %	45 %	65 % → meningkatkan 35 % → menurunkan
B. Inggris	80 %	20 %	70 % → meningkatkan 30 % → menurunkan

Dari gejala dan fakta yang diperoleh dari survei awal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih memfokuskan pada kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *academic self-efficacy* siswa kelas XII SMA “X” di kota Bandung.

1.1 Identifikasi Masalah

Bagaimana kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *academic self-efficacy* pada siswa-siswi SMA “X” kelas XII di Kota Bandung yang akan menghadapi UN pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Bahasa Indonesia.

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran yang bersifat empirik mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *academic self-efficacy* pada siswa-siswi SMA “X” kelas XII di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *academic self-efficacy* siswa kelas XII SMA "X" di kota Bandung.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *academic self-efficacy*.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai sumber-sumber *self-efficacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa-siswi di SMU bersangkutan mengenai sumber-sumber *self-efficacy* dan *academic self-efficacy*; sehingga mereka dapat mempertahankan atau meningkatkan *self-efficacy* mereka dalam kehidupan akademis.
- Memberi informasi kepada orang tua siswa mengenai *self-efficacy* anaknya agar dapat turut mendukung dan mengarahkan anak dalam menghadapi tantangan akademis.
- Memberikan informasi kepada SMA yang bersangkutan (Kepala Sekolah dan guru-guru) mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *academic self-efficacy*. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa SMU dalam menghadapi tantangan di bidang akademis dan

mengembangkan *self-efficacy* siswa agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Usia remaja berkisar antara 10-22 tahun (Santrock, 2002). Dalam usianya ini, remaja dituntut untuk lebih mandiri, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai individu, maka remaja harus belajar untuk memikul tanggung jawab bagi diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu dengan menuntut ilmu sebagai bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Siswa menempuh pendidikan formal di sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Transisi yang dialami siswa pada setiap jenjang pendidikan dapat menimbulkan stress bagi siswa, karena pada masa transisi ini berlangsung banyak perubahan pada remaja, yaitu perubahan fisik, kognitif, dan sosial; serta terjadi perubahan di dalam keluarga dan sekolah, secara serentak. (Eccles & Midgley dalam Santrock, 2002). Siswa kelas XII di SMA "X" berada pada tahap perkembangan masa remaja, tepatnya remaja akhir. Sebagai siswa perubahan yang mereka alami, salah satunya adalah meningkatkan fokus mereka pada prestasi (Santrock, 2002). Prestasi yang perlu dicapai oleh siswa-siswi kelas XII adalah untuk dapat menyelesaikan studi di SMA dan lulus UN, siswa harus mengikuti serangkaian kegiatan belajar mengajar (KBM) dan harus dapat menguasai mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk mempersiapkan muridnya menghadapi Ujian Nasional (UN) dan SPMB antara

lain pemberian materi, ulangan harian, pemantapan pelajaran dan *try-out*. Melalui kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di sekolah diharapkan siswa-siswinya dapat berhasil secara akademik dan lulus dari SMA berdasarkan standar kelulusan yang telah ditetapkan pemerintah.

Selain itu, persiapan untuk menghadapi UN adalah suatu tantangan yang harus dihadapi oleh siswa SMA. Agar dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan mantap, yang dibutuhkan bukanlah sekadar kemampuan intelektual dan kesiapan teknis melainkan juga menumbuhkan keyakinan diri dalam dirinya.

Dikatakan oleh W.S Winkel (1983) faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah; dan yang menjadi faktor internal salah satunya adalah keyakinan diri. Keyakinan diri dalam diri siswa, oleh Bandura (2002) disebut dengan istilah *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan keyakinan akan kemampuan diri siswa dalam menyelesaikan tugas tertentu. *Self-efficacy* merupakan kemampuan siswa dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil (Bandura, 2002). Keyakinan diri merupakan hal yang luas atau beragam dan bersifat lebih kondisional dan kontekstual (Bandura, 1997), sehingga kemampuan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademis disebut dengan *academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* adalah keyakinan siswa akan kemampuannya dalam menghadapi suatu tugas akademis tertentu.

Ada empat sumber informasi pembentuk *self-efficacy* (keyakinan diri) pada siswa, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*. Siswa menerima informasi-informasi tersebut dari sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial (Bandura, dalam Pajares, 2006).

Sumber yang pertama adalah *mastery experience* (pengalaman keberhasilan) yang merupakan sumber yang sangat berpengaruh dalam *self-efficacy* karena memberikan bukti apakah seorang siswa dapat mengerahkan segala kemampuannya untuk mencapai keberhasilan akademis. *Mastery experience* merupakan pengalaman siswa dalam melakukan suatu hal, baik pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya. Pengalaman keberhasilan ataupun kegagalan yang dialami siswa dimaknai sebagai tolok ukur akan kemampuannya yang kelak akan membentuk keyakinan diri siswa. Keberhasilan dalam mengikuti *try out* atau latihan mengerjakan soal-soal UN dapat membangun *self-efficacy* siswa bahwa ia mampu berhasil ketika menghadapi UN. Selain itu, pengalaman kegagalan juga dapat mempengaruhi derajat *self-efficacy* siswa, pengalaman tersebut dapat menggoyahkan atau merendahkan *self-efficacy* siswa.

Siswa membangun keyakinan dirinya melalui *vicarious experience* dengan cara mengamati dan melakukan perbandingan dengan orang lain, seperti: orang tua, teman, keluarga, orang lain yang signifikan atau orang lain yang memiliki kesamaan karakteristik dengan siswa. Pengamatan dan perbandingan terhadap orang lain akan dimaknai secara berbeda, tergantung dari ada atau tidaknya

kesamaan karakteristik dengan orang yang diamati dan dijadikan perbandingan. Semakin banyak kesamaan dengan orang yang dijadikan *model*, semakin mempengaruhi *self-efficacy* siswa; apabila hanya terdapat sedikit kesamaan, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap *self-efficacy* siswa. Seorang siswa yang melihat teman atau anggota keluarganya yang berhasil lulus dari SMA dengan nilai UN yang baik akan menimbulkan keyakinan pada dirinya untuk dapat melakukan hal yang sama. Sedangkan jika seorang siswa mengamati teman atau saudaranya mengalami kegagalan dan tidak lulus UN walaupun sudah belajar dengan giat dapat menurunkan penilaian terhadap *efficacy* mereka. Karena itu, *modeling* berpengaruh kuat terhadap *self-efficacy*, tergantung pada banyak-sedikitnya kesamaan karakteristik siswa dengan obyek (model) yang diamati.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasion*, yang merupakan dukungan yang disampaikan oleh orang lain (teman, keluarga, guru) termasuk di dalamnya nasehat, anjuran, pujian dan sebagainya. Ungkapan verbal dari orang lain mengenai kemampuan siswa menghadapi tantangan tertentu diolah secara kognitif untuk pembentukan *self-efficacy*. Pengolahan, dalam hal ini pemaknaannya akan berbeda tergantung dari bentuk ungkapan yang diberikan (positif atau negatif) dan siapa yang memberikan persuasi verbal tersebut (orangtua, teman, guru). Seorang siswa yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki atau tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil dan lulus dalam menghadapi UN, akan membentuk keyakinan diri mereka mengenai kemampuan mereka. Seorang siswa yang dipersuasi bahwa dirinya memiliki kemampuan yang mencukupi dan dapat lulus UN, maka ia akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap

kemampuannya dan akan mengoptimalkan usahanya. Sebaliknya, seorang siswa yang dipersuasi bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk lulus UN, cenderung akan mudah menyerah dan meragukan kemampuannya.

Sumber terakhir yang juga memberikan informasi mengenai keyakinan diri siswa adalah *physiological and affective states*, yang merupakan bentuk reaksi fisiologis dan emosional seperti ketergugahan, kecemasan, stres, kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kemarahan dan kesedihan yang dirasakan siswa sewaktu menghadapi tugas akademis. Keadaan fisik dan emosional ketika menghadapi atau mengerjakan sesuatu akan dimaknai (diolah secara kognitif) oleh siswa yang dapat dijadikan informasi mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas. Siswa kerap kali menginterpretasikan ketergugahan fisiknya sebagai indikator dari kompetensi diri. Kecemasan yang dirasakan terhadap tugas akademis merendahkan keyakinan siswa dalam kemampuan atau kecakapan akademis mereka. Reaksi emosional yang kuat terhadap tugas-tugas sekolah dapat menjadi petunjuk bagi kesuksesan atau kegagalan siswa. Secara umum, meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional seseorang dan mengurangi keadaan emosional yang negatif dapat menguatkan *self-efficacy* (Usher & Pajares, 2005)

Seseorang bisa membentuk, meningkatkan atau menurunkan keyakinan dirinya berdasarkan salah satu sumber saja atau kombinasi dari berbagai sumber dalam pembentukan keyakinan diri mereka. Keempat sumber *self efficacy* tersebut adalah kumpulan informasi bagi siswa-siswi yang kemudian akan diolah dalam pembentukan keyakinan diri. Pengolahan ini dilakukan secara kognitif oleh siswa

untuk memaknai pengalaman-pengalaman spesifik yang dialami berkaitan dengan bidang akademis dalam pembentukan *self-efficacy*. Jadi, *self-efficacy* tidak terbentuk dengan sendirinya berdasarkan empat sumber yang tersedia, tetapi harus diolah secara kognitif terlebih dahulu oleh siswa. Dari proses kognitif ini, pengolahan dari empat sumber tersebut disimpan untuk dapat diterapkan pada situasi serupa di masa yang akan datang.

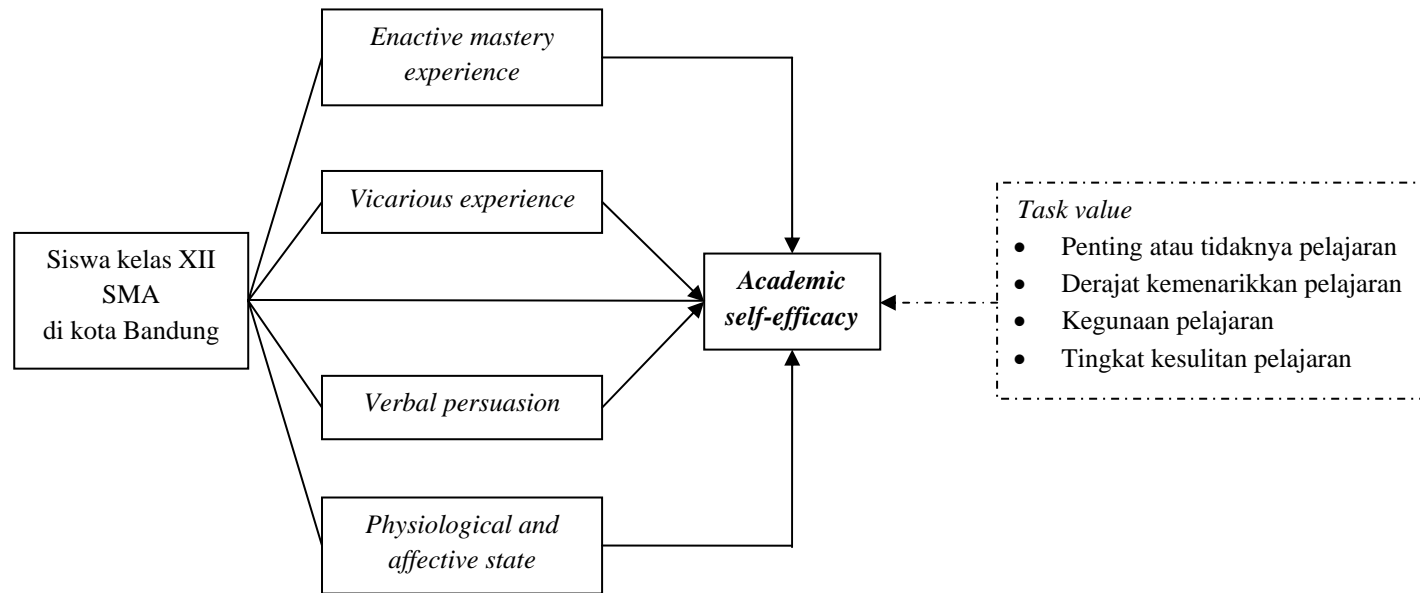
Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah untuk belajar akan menghindari banyak kegiatan atau tugas belajar khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi bersemangat dalam belajar. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengeluarkan lebih banyak usaha dan bertahan lebih lama dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan siswa yang *self-efficacy*-nya rendah (Santrock, 2007). Kontribusi keempat sumber *self-efficacy* tersebut akan mempengaruhi tinggi rendahnya *academic self-efficacy* siswa kelas XII yang akan menghadapi UN pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Bahasa Indonesia.

Hal lain yang berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa adalah *task value* dari *expectancy value theory*. *Task value* dari Eccles dan Wigfield ini memiliki empat komponen yang berkaitan dengan persepsi individual siswa mengenai nilai yang dimaknai siswa mengenai suatu tugas atau kegiatan, yang pertama ialah *importance* yang merupakan derajat penting atau tidak untuk bisa berhasil dalam menghadapi suatu tugas akademis. Contohnya, berhasil dalam menghadapi ujian mata pelajaran matematika merupakan hal yang penting bagi seorang siswa

karena aspek yang penting bagi dirinya adalah pandangan siswa tersebut mengenai dirinya sebagai siswa yang pandai matematika.

Komponen yang kedua adalah *intrinsic interest* yaitu kenikmatan atau kesenangan yang dialami seseorang ketika mengerjakan suatu tugas, atau ketertarikan subjektif pada isi dari suatu tugas (Wigfield & Eccles, 1992 dalam Pintrich & Schunk, 2002). Komponen yang kedua ini berkaitan dengan bagaimana siswa menilai suatu tugas menarik atau tidak baginya. Komponen ketiga adalah *utility*, yaitu kegunaan dari suatu tugas bagi seseorang berkaitan dengan tujuan di masa yang akan datang, termasuk tujuan karir (Pintrich & Schunk, 2002). Contohnya, seorang siswa tidak memiliki ketertarikan pada pelajaran Bahasa Inggris, tapi karena ia ingin melanjutkan studi ke luar negeri yang menggunakan Bahasa Inggris maka Bahasa Inggris memiliki nilai berguna bagi siswa.

Komponen terakhir adalah *cost belief*. Komponen ini didefinisikan sebagai aspek negatif yang dihayati ketika melakukan suatu tugas (Wigfield & Eccles, 1992 dalam Pintrich & Schunk, 2002). Komponen ini berkaitan dengan penghayatan siswa mengenai jumlah usaha yang dikeluarkan untuk menghadapi suatu tantangan tertentu. Dengan kata lain tingkat kesulitan dari tugas yang dihadapi. Apabila suatu tugas dinilai terlalu berat sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mempelajarinya, siswa cenderung menghindari.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Siswa kelas XII SMA menghadapi tantangan yang berat yang menentukan arah pendidikan selanjutnya yaitu UN, dan untuk menghadapinya siswa perlu memiliki penilaian akan kemampuan dan keyakinan bahwa dirinya dapat menghadapi tantangan tersebut.
- Siswa SMA kelas XII yang akan menghadapi UN memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy* dalam dirinya, yaitu *enactive mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion* dan *physiological and affective states*.
- Dalam pembentukan *self-efficacy*, empat sumber tersebut akan diolah melalui proses kognitif.